

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, keduanya berkaitan erat karena manusia merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Keberagaman budaya pada setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki perbedaan, sehingga menciptakan identitas dan ciri khas tersendiri pada masing-masing daerah yang berupaya untuk mempertahankan eksistensi budayanya. Identitas masyarakat tersebut dalam prakteknya mempengaruhi penilaian dan persepsi diri dari setiap anggota masyarakat, sehingga dari situlah mereka memiliki pedoman untuk bersikap dan bertindak laku (Marsan dan Siregar, 2021). Kebudayaan tersebut menjadi satu kesatuan yang diwariskan turun temurun kemudian membentuk pengetahuan masyarakat dan menciptakan sebuah tradisi (Brown et al, 2020).

Kebudayaan di dalamnya terkandung nilai yang sangat kompleks meliputi nilai kepercayaan, moral, seni, pengetahuan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Kebudayaan tradisional pada umumnya terkandung dalam kearifan lokal yang menciptakan keharmonisan antara kehidupan sosial dan budaya sekitarnya (Sawaludin, 2022).

Tradisi menjadi unsur terpenting bagi kebudayaan yang menciptakan nilai etik dan estetika, rasa solidaritas antar sesama serta nilai-nilai sosial lainnya pada masyarakat, sehingga terbentuk keseimbangan antara nilai material dan nilai spiritual di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu dari keberagaman budaya Indonesia yaitu budaya Jawa. Masyarakat Jawa tidak terlepas dari upacara adat yang secara terus menerus berlangsung hingga sekarang, baik untuk upacara perayaan siklus hidup, fenomena alam, ataupun peristiwa penting (Fitri, 2023:1). Adat istiadat dan kebiasaan orang Jawa selalu berfokus pada dua hal, filosofi kehidupan dan kepercayaan religius dan mistis, keduanya menjunjung tinggi moralitas dan standar hidup. Hubungan erat dengan Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur menjadi ciri khas pandangan hidup tersebut (Herususanto dalam

Prasasti, 2020:111). Tradisi sebagai salah satu wujud budaya dan bagian dari ekspresi masyarakat yang dilaksanakan dengan maksud dan fungsi tertentu oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi dipercayai oleh masyarakat pendukung sebagai kegiatan religi turun temurun sejak lama. Salah satu tradisi upacara adat yaitu tradisi upacara adat Ngasa yang masih dilestarikan di Brebes. Tradisi ini masih dipercayai oleh masyarakat dan menjunjung tinggi tradisi adat istiadat salah satunya terdapat di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Desa Gandoang terletak di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, memiliki luas wilayah 583,61 Ha yang berupa lahan sawah, kebun, dan perbukitan yang terletak pada ketinggian 292m diatas permukaan laut dengan suhu rata rata 25-27 derajat. Desa Gandoang merupakan desa yang wilayahnya berada di bawah kaki Gunung Kumbang paling ujung kedua setelah Desa Kadumanis, sebelah barat berbatasan dengan desa Ciputih, sebelah timur berbatasan dengan desa Kadumanis, dan sebelah selatan dan utara berbatasan dengan sungai, hutan, dan pegunungan (BPS Kabupaten Brebes 2023). Desa Gandoang memiliki upacara adat Ngasa warisan leluhur turun temurun yang masih di lestarikan hingga saat ini.

Menurut Pada mulanya upacara ngasa pertama kali dilakukan saat pemerintahan Bupati Brebes IX Raden Arya Candra Negara, dilaksanakan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Batara Windu Buana. Ngasa merupakan tradisi yang tidak terlepas dari asimilasi budaya Islam, Hindu, dan Budha untuk untuk menghormati Batara (KEMENDIKBUD, 2016). Upacara adat ngasa yang dikenal dengan sebutan Ngasa, berasal dari istilah Jawa ngasanga, yang mengacu pada bulan kesembilan dalam kalender Jawa. Upacara adat Ngasa dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki hasil panen yang diperoleh masyarakat, sehingga upacara adat Ngasa sama halnya seperti sedekah gunung. Upacara adat ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun silam yang masih dipertahankan dan merupakan warisan nenek moyang.

Upacara adat ngasa ini sangat sakral bagi masyarakat, menurut salah satu pemangku adat terdapat istilah dalam Bahasa Jawa “wong tuo damel wiwitan, wong

enom damel lakoni” yang berarti orang tua yang memulai, generasi muda yang melaksanakan”. Dalam istilah tersebut memiliki arti bahwa sebagai generasi penerus sudah seharusnya melestarikan tradisi yang sudah di mulai sejak nenek moyang terdahulu. Upacara adat ngasa memiliki kedudukan yang penting dalam kepercayaan dan tatanan sosial komunitas. Kewajiban untuk melaksanakan upacara ini mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat akan nilai-nilai religius dan spiritual di dalamnya. Lokasi pelaksanaan upacara Ngasa ini di sebut dengan Gedong/pagedongan yang berlokasi di Gunung Sagara, memiliki makna simbolik yang mendalam. Untuk menuju lokasi upacara adat membutuhkan waktu berjalan kaki selama kurang lebih dua jam, meskipun jarak tempuh yang cukup jauh ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil observasi awal data partisipan pada tahun sebelumnya mencapai sekitar 450 orang, hal ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dalam menjaga kelangsungan upacara adat ngasa.

Upacara ngasa dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari etika lingkungan, dimana hutan yang percaya masyarakat sebagai “paku jimat” menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Masyarakat memahami bahwa kerusakan hutan akan berdampak buruk tidak hanya pada lingkungan fisik, tetapi juga kehidupan sosial dan budaya. Dalam penyajian makanan, masyarakat menggunakan bahan lokal yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti nasi jagung, pais jagung, dan opor rebung. Hal ini menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan secara simbolik mengungkapkan rasa syukur dan memohon berkah, sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial budaya dan ekologis.

Upacara Ngasa sebagai warisan leluhur yang erat kaitannya antara manusia dengan alam, dan memiliki keunikan tersendiri. Tercermin pada penggunaan atribut seperti pakaian warna putih, dan daun pisang, serta cara pelaksanaan ritual, menciptakan sebuah makna yang unik dan khas. Sehingga upacara ngasa di Desa Gandoang memiliki perbedaan dari daerah lainnya. Berdasarkan dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai

Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Kearifan Lokal Tradisi Upacara adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ini memiliki tujuan untuk dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam pengertian yang dimaksud penulis. Beberapa istilah yang diperlukan adanya deskripsi yaitu sebagai berikut.

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan norma atau nilai yang bersifat bijaksana dan menjadi acuan masyarakat di suatu wilayah dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menyatu dengan masyarakat, dapat berkaitan dengan sistem keyakinan atau agama serta kebudayaan yang telah berlangsung lama atau turun temurun dianut dan dilakukan secara terus menerus (Sunaryo, et al. 2017)

2. Upacara Adat Ngasa

Upacara Ngasa merupakan salah satu upacara sedekah gunung yang rutin dilaksanakan setiap bulan kasanga atau keSembilan pada bulan hijriyah yang berlokasi di pagedongan lereng Gunung Sagara. Upacara ngasa memiliki arti ngasa atau dalam bahasa sunda memiliki arti mencicipi olahan makanan dari hasil bumi seperti jagung sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Nata, 2023).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimana tahapan pelaksanaan Kearifan Lokal Tradisi Upacara adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes
2. untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tradisi upacara adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Untuk menjadi landasan dalam menyelesaikan rumusan masalah, terkait dengan bagaimana tahapan pelaksanaan Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.
2. Untuk menguatkan dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

b. Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan acuan dalam menentukan suatu kebijakan dalam pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes agar tetap menjaga warisan leluhur.

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan penjelasan serta pengetahuan baru terkait Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.